

### BAB III

## KAJIAN EMPIRIS DAKWAH PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN DI DESA DOREH KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Diskripsi Daerah Penelitian

Secara geografis desa Noreh adalah salah satu desa dari kecamatan Sreseh kabupaten Sampang. Desa Noreh terletak kurang lebih 6 km dari kecamatan Sreseh, 40 km dari kabupaten Sampang.

Menurut catatan demografi luas desa Noreh adalah 1.507.849 Ha dengan rincian sebagai berikut :

a. Sawah dan ladang	: 652.309 Ha
b. Pekarangan dan tegalan	: 736.536
c. Tanah yang belum dikelola	: 17.788 Ha
d. Empang	: 6000 Ha
e. Bangunan umum	: 83.016 Ha
f. Lain-lain	: 12.200 Ha

Adapun batas desa Noreh antara lain :

a. Batas sebelah selatan	: Laut Madura
b. Batas sebelah timur	: Desa Morpao
c. Batas sebelah utara	: Desa Tampeng

d. Batas sebelah barat : Desa Panaro'an

1. Aspek Kependudukan

a. Berdasarkan jumlah penduduk

Penduduk desa Noreh seluruhnya adalah 5263 jiwa, terdiri dari laki-laki 2209 jiwa dan wanita 3054 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.922 jiwa.

Jumlah penduduk desa Noreh berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel II berikut :

Tabel II

No	Kelompok umur dalam tahun	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	0 - 4 th	104	160	264
2	5 - 9	124	144	268
3	10 - 14	114	170	284
4	15 - 19	178	239	417
5	20 - 24	153	243	396
6	25 - 29	137	265	402
7	30 - 34	213	281	494
8	35 - 39	210	262	472
9	40 - 44	169	230	399
10	45 - 49	251	26	515
11	50 - 54	179	296	475
12	55 th keatas	377	500	877
	Jumlah	2209	3054	5263

Sumber data : Dokumentasi desa Noreh 1997

b. Berdasarkan tingkat pendidikan

Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting untuk menunjang pembangunan pedesaan adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. Karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi masyarakatnya. Karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya inovasi dan kreativitas masyarakat dalam merubah kehidupan mereka selama ini kearah pembangunan yang lebih baik.

Selama ini banyak ungkap bahwa rata-rata tingkat pendidikan penduduk pedesaan adalah masih rendah. Sebagai bukti dapat kita lihat pada tabel III berikut :

Tabel III

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum sekolah	269
2	Tidak tamat SD/Sederajat	2000
3	Tamat SD/Sederajat	1080
4	Tamat SLTP/Sederajat	1075
5	Tamat SLTA/Sederajat	750
6	Tamat perguruan tinggi	76
7	Tidak pernah sekolah	63

Sumber data : Dokumen desa Noreh 1997

## c. Berdasarkan mata pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ada beberapa macam usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk desa Noreh sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel IV

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1	Nelayan/pencari rumput laut	250
2	Nelayan (juragan)	500
3	Nelayan (penggarap/buruh)	1500
4	Buruh tani	762
5	Pengrajin tangan	8
6	Guru	40
7	Mantri kesehatan	2
8	Bidan	3
9	Pegawai negeri	4
10	Buruh	180
11	Dukun bayi	5
12	Tukang jahit	8
13	Tukang kayu	21
14	Tukang batu	30
15	ABRI	8
16	Purnawirawan/pensiunan	3
17	Pedagang/tengkulak	511

Sumber data : Dokumentasi desa Noreh 1997

Dari tabel diatas dapat dilihat tingkat ekonomi masyarakat desa Noreh. Sebab tingkat pendapatan seseorang secara otomatis tidak akan terlepas atau dengan kata lain dipengaruhi oleh jenis pekerjaan seseorang.

Dalam kenyataan yang ada kita semua mengakui bahwa tingkat ekonomi suatu keluarga sangat ditentukan oleh mata pencaharian oleh keluarga tersebut, karena pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang menunjang kesejahteraan keluarga.

d. Berdasar agama

Dari jumlah penduduk yang telah dijelaskan diatas semua penduduk desa Noreh adalah beragama islam keseluruhan.

2. Aspek Sosial Budaya

- a. Sarana ibadah dan sarana pendidikan di desa Noreh ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V

No	Jenis sarana	Jumlah
1	Masjid	3
2	Langgar/mushalla	11
3	TK	1
4	Sekolah Dasar/Ibtida'iyah	4
5	SLTP/Tsanawiyah	2
6	SLTA/Aliyah	-

Sumber data : Dokumentasi desa Noreh 1997

b. Sarana transportasi

Sebagai gambaran tentang kemampuan penduduk Noreh memiliki sarana transportasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VI  
Sarana transportasi yang dimiliki penduduk desa Noreh

No	Jenis transportasi	Jumlah
1	Mobil	13
2	Sepeda motor	80
3	Sepeda	94
4	Dokar/Delman	13
5	Perahu motor	135
6	Perahu dayung	77

Sumber data : Dokumentasi desa Noreh 1997

c. Sarana komunikasi

Tabel VII  
Sarana komunikasi yang dimiliki penduduk desa Noreh

No	Jenis komunikasi	Jumlah
1	Televisi	705
2	Radio	659
3	Telepon	2
4	Lain-lain	-

Sumber data : Dokumentasi desa Noreh 1997

## d. Adat istiadat

Masyarakat desa Noreh tidak memiliki suatu adat suatu adat istiadat atau sosial budaya yang khas. Hanya saja ada beberapa jenis adat yang sudah umum didaerah-daerah lainnya seperti :

1. Upacara tingkepan, kematian, kelahiran dan lain-lain.
2. Kesenian

Diantaranya kesenian yang berbau agama misalnya : Hadrah, Samroh dan seni membaca Al-Qur'an.

## 3. Olah raga

Terutama olah raga yang paling digemari masyarakat Noreh adalah olah raga sepak bola dan volly ball.

## e. Perumahan penduduk

Keadaan rumah penduduk desa Noreh berdasarkan data yang ada sebagian besar termasuk rumah tipe B. Tabel berikut memperlihatkan keadaan rumah desa tersebut :

Tabel VIII  
keadaan rumah penduduk desa Noreh

No	Tipe rumah	Jumlah
1	Rumah tipe A	13
2	Rumah tipe B	388
3	Rumah tipe C	90

Sumber data : Dokumentasi desa Noreh

Menurut informasi yang diperoleh dari perangkat desa setempat yang termasuk rumah tipe C adalah rumah yang keadaannya belum permanen dan sarana rumah tangga belum lengkap seperti kamar mandi, WC. Kebanyakan rumah yang tergolong tipe ini adalah dindingnya terbuat dari kayu dan pemiliknya rata-rata yang pekerjaannya nelayan buruh atau penggarap atau buruh tani.

Untuk keperluan penerangan rumah, sudah menggunakan listrik, terutama rumah tipe C.

## 2. Diskripsi Obyek Penelitian

Pada sub bab ini penulis akan memberikan pokok bahasan yang meliputi : Latar belakang mengapa Bapak H. Abd Rasyid ingin membantu keluarga nelayan miskin untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, siapa saja yang ikut membantu dalam pelaksanaan niat Bapak H. Abd Rasyid dan siapa saja yang menjadi obyek penelitian.

a. Latar belakang Bapak H. Abd Rasyid melakukan dakwah pekerja sosial

Bermula dari pemikiran Bapak H. Abd Rasyid bahwa manusia hidup harus saling tolong menolong terutama orang yang mampu melakukannya. Beliau memahami kondisi masyarakat Noreh yang mengalami krisis ekonomi ditambah



lemahnya pemahaman keagamaan. Sementara masyarakat di desa lain sudah bisa dikatakan cukup mapan. Beliau merasa terpanggil atau bergerak hatinya untuk melakukan sesuatu terhadap masyarakatnya didasarkan atas perasaan yang muncul dari hati sanubari yang tentunya atas wawasan keilmuannya. Menurut beliau, apakah artinya mempunyai seperangkat ilmu dan juga harta apabila mendapati kondisi sekeliling yang hidup dalam kesengsaraan atau kekurangan.

H. Abd Rasyid adalah salah satu warga cukup terpandang di desa Noreh, beliau berwibawa dan disegani oleh masyarakatnya. Beliau lahir di desa Noreh kecamatan Sreseh kabupaten Sampang pada tanggal 30 Mei 1963. Masa pendidikannya yaitu 6 tahun di MI dan 3 tahun di Mts Mualis di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islami kadung-dung Modung Bangkalan, kemudian melanjutkan ke SMA Ibrahimy di pondok pesantren Salafiah Syafiiyah Sukorejo Situbondo. Dan selanjutnya beliau mengaji disana selama 4 tahun.

Meskipun setiap hari H. Abd Rasyid selalu sibuk dengan pekerjaannya yaitu jual beli ikan akan tetapi tidak membuat beliau kehilangan waktu untuk dakwahnya. Apapun pandangan masyarakat terhadap dirinya takkan menjadikan angkuh dan sombong, malah sebaliknya beliau berusaha ingin selalu dekat di hati masyarakat dengan selalu bersilaturahmi.

Bahkan ketika peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak H. Abd Rasyid, salah satu prinsip yang beliau kemukakan yaitu “Rasa kasih sayang terhadap sesama”, termasuk sifat ummat Islam yang menyebabkan masyarakat Islam itu laksana satu keluarga yang diikat oleh rasa kasih sayang dan saling mencintai, bahkan dari kedua hal tersebut akan menimbulkan sifat ingin tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur’an :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya :

Dan tolong menolonglah kamu berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong berbuat dosa dan aniaya. (Al-Maidah : 2).

Dengan landasan firman Allah di atas Bapak H. Abd Rasyid ingin memperhatikan nasib dan masa depan keluarga miskin di desanya. Bagaimana caranya mereka itu bisa mengenyam kehidupan semestinya, baik ekonomi, keagamaan, ketrampilan moral dan interaksi sosialnya maupun perlakuan yang wajar dan akhirnya dapat menimbulkan kesejahteraan.

Untuk mewujudkan niat baik beliau dalam upaya meningkatkan kesejahteraan itu, maka beliau mencari para dermawan (khususnya nelayan juragan) untuk diajak bekerja

sama yang tentu saja dipandang sangat mengerti tentang agama, juga di pandang sebagai orang yang termasuk kaya di desa itu.

Pada tanggal 15 Januari 1995 beliau mulai berusaha mengunjungi rumah para dermawan tersebut. Kunjungan Bapak H. Abd Rasyid memberikan pengertian tentang gagasan untuk membantu para keluarga miskin dalam rangka tolong menolong dalam hal kebajikan dan beribadah kepada Allah.

Kunjungan dari rumah kerumah dilakukan selama 4 hari beliau mampu mengumpulkan empat kepala keluarga yang mau turut mendukung dan bahkan bersedia menjadi donatur tetap untuk membantu rencana tersebut.

Adapun empat kepala keluarga tersebut adalah : Bapak H. Mahrus Sholeh, Bapak Satibi, Bapak H. Badrus dan Bapak H. Aspan.

Maka pada tanggal 28 Juni 1995 dibentuklah susunan pengurus kecil-kecilan penolong fakir miskin atau keluarga miskin yakni sebagai berikut :

Ketua I : H. Abd Rasyid  
Ketua II : H. Mahrus Sholeh  
Bendahara I : Satibi  
II : H. Badrus  
Sekretaris : Sirad

Adapun anggaran tentang keuangan bagi penolong keluarga miskin yang hidupnya belum sejahtera didapat dari :

1. Donatur tetap
2. Bantuan dari H. Abd Rasyid sendiri
3. Usaha-usaha lain yang sah

Para donatur tersebut memberikan dana setiap bulannya Rp. 10.000,-. Sedangkan bantuan dari H. Abd Rasyid sendiri terkadang berupa uang dan yang lainnya yang jumlahnya tidak pasti.

Dengan usaha tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan adanya jurang pemisah antara si miskin dan si kaya, agar tercipta keadaan yang menyenangkan diantara sesama manusia dalam hidup untuk saling membantu.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah empat keluarga nelayan. Untuk mengetahui gambaran umum keluarga nelayan tersebut berikut akan dipaparkan mengenai :

Klien I : Ia bernama bapak Nasir berumur 38 tahun. Sebagai kepala keluarga dengan bekerja sebagai nelayan penggarap atau buruh. Dengan penghasilan yang diperoleh antara Rp. 45.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- setiap bulan. Istrinya bernama Sunarti berumur 35 tahun, berjualan makanan kecil

dirumahnya. Dari perkawinan mereka dikarunai 3 orang anak. Kedua anaknya sudah memasuki usia sekolah sedang yang satu lagi masih kecil.

Klien II : Nama kepala keluarga Bapak Abd Hadi, berumur 52 tahun beristri satu bernama Masluhah, umur 47 tahun. Pekerjaan Bapak Abd Hadi setiap hari sebagai nelayan buruh, mereka dikaruniai lima orang anak. Dari kelima anak tersebut, dua anak masih sekolah dan dua anak sudah menikah sedangkan yang satunya lagi belum lulus SMP atau berhenti sekolah mengganggu berada di rumah.

Klien III : Bapak Saruji umur 45 tahun, pekerjaannya sebagai nelayan penggarap atau buruh. Istrinya bernama Hamimah berumur 40 tahun, ia membantu suaminya berjualan ikan dipasar dengan penghasilan antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 55.000,- tiap bulan. Dari perkawinan mereka dikaruniai tiga orang anak. Dari tiga anak tersebut yang masih sekolah dua anak dan anak yang nomer satu sudah berkeluarga.

Klien IV : Bapak yang berusia 40 tahun ini dengan nama Munakib adalah kepala keluarga yang menjadi salah satu klien. Istrinya bernama Sumarni berumur 34

tahun. Bapak Munakib bekerja sebagai nelayan buruh untuk menghidupi keluarganya. Penghasilan yang mereka dapat tiap bulan berkisar antara Rp. 45.000,- sampai dengan Rp. 50.000,-. Mereka dikaruniai empat anak.

Dari keterangan diatas dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel IX  
Kondisi keluarga klien

No	U m u r		Jumlah anak	Pendapatan Keluarga perbulan
	KK	Istri		
1	Nasir/38 Th	Sunarti/35 Th	3	Rp. 50.000,-
2	Abd Hadi/52	Masluhah/47	5	Rp. 48.000,-
3	Saruji/45	Hamimah/40	3	Rp. 55.000,-
4	Munakib/40	Sumarni/34	4	Rp. 50.000,-

Sumber data : Klien

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa empat keluarga nelayan tersebut adalah keluarga yang hidupnya prasejahtera karena mereka belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara maksimal. Penghasilan tiap bulannya hanya berkisar  $\pm$  Rp. 50.000,- perbulan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak ada sumber penghasilan tambahan selain dari hasil nelayan. Jadi masalah yang dihadapi oleh

empat keluarga nelayan di atas adalah masalah ekonomi. Tingkat perekonomian mereka tergolong ekonomi lemah, dimana penghasilan mereka hanya cukup untuk menghidupi satu keluarga dengan satu atau dua anak. Sedangkan disini itu keluarga terdapat tiga sampai lima orang anak, kadang ditambah sanak famili yang ikut numpang. Maka apabila memenuhi kebutuhan yang lain, kebutuhan sekolah anak-anak mereka mengalami kesulitan. Karena antara pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang akibatnya, kebutuhan mereka tidka dapat dipenuhi. Juga karena pendidikan mereka tergolong rendah. Jadi apabila ingin meningkatkan penghasilan keluarganya belum tahu jalan yang harus mereka tempuh.

Mengenai tingkat pendidikan keempat kepala keluarga nelayan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel X  
Tingkat pendidikan klien

No	Kepala keluarga	Pendidikan	Istri	Pendidikan
1	Nasir	SD	Sunarti	SD
2	Abd Hadi	SD	Masluhah	SD
3	Saruji	SD	Hamimah	SD
4	Munakib	SD	Sumarni	SD

Sumber data : Klien

**B. Proses Dakwah Bapak H. Abd Rasyid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Desa Noreh Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang**

**1. Pekerja Sosial**

Semua yang membantu H. Abd Rasyid melaksanakan niatnya untuk membantu atau mengusahakan kesejahteraan keluarga nelayan desa Noreh Sreseh Sampang dengan suka rela dan adar untuk mempertahankan nasib orang lain. Kebanyakan mereka mengerti tentang ajaran agama Islam, mereka sama-sama mendapat dorongan batin untuk mewujudkan jiwa pengabdian tanpa pamrih dengan pola wawasan sebagai berikut :

1. Pengabdian dilakukan dengan rasa cinta kasih kepada saudara seagama, sebangsa dan setanah air.
2. Rela mengabdikan dengan niat yang tulus ikhlas tanpa pamrih dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri karena masing-masing adalah bagian dari masyarakat.
3. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, atau nikmat, rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan.
4. Pengabdian dilakukan dengan wujud pertolongan sampai yang ditolong menyelesaikan masalahnya (dapat memperbaiki keadaan hidupnya).

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan, pekerja sosial mempunyai peran yang sangat penting



dalam membimbing aktivitas klien berkaitan dengan program yang dibuatnya.

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam mewujudkan kesejahteraan ini dimulai dari pembinaan atau bimbingan fisik dan mental agar klien dapat selalu memperhatikan kondisi fisik dan kejiwaannya. Pekerja sosial mengupayakan melalui kerja sama dengan semua tokoh masyarakat yang ada.

Secara formal Bapak H. Abd Rasyid sebagai pekerja sosial di desa Noreh tidak sendiri tapi dibantu oleh ibu Hj. Mutmainnah dan Bapak Arif yang berasal dari desa Pamekasan.

Ibu Hj. Mutmainnah (istri Bapak H. Abd Rasyid) beliau alumni Pondok Pesantren Raudatul Muta'allimin Taman Paramian Sreseh Sampang. Ia membantu memberikan bimbingan keagamaan pada ibu-ibu. Sedangkan Bapak Arif yang berasal dari desa Pamekasan membantu Bapak H. Abd Rasyid memberikan pembinaan pengetahuan ketrampilan.

## 2. Cara Kerja/Operasional Dakwah Pekerja Sosial

Dalam proses membantu upaya dakwah Bapak H. Abd Rasyid yaitu dengan melakukan langkah-langkah :

### a. Langkah pertama

Tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah mengumpulkan informasi dari sumber-sumber data yaitu dari keluarga klien, tetangga dan masyarakat sekitarnya.

Adapun hasil data dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan sebagai berikut :

**Klien I : Keluarga Bapak Nasir**

Dari ibu kandung bapak Nasir yaitu ibu Hosniyah, pekerja sosial memperoleh informasi tentang kehidupan rumah tangga anaknya yang telah dijalani selama 13 tahun bersama dengan anak mantunya. Perkawinan anaknya tersebut sebenarnya bahagia dan sejahtera. Betapa tidak, kehidupan keluarga mereka terlihat rukun, saling mengasihi, saling pengertian antara keduanya. Bahkan bapak Nasir begitu perhatian terhadap istri dan anak-anaknya. Setiap hari ia rajin bekerja mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu yang ia miliki. Sedang sang istri membantu suaminya mencari nafkah dengan berjualan makanan kecil didepan rumahnya. Tetapi, ternyata keadaan yang demikian tidak lama mereka rasakan. Karena suatu ketika musibah melanda keluarga anaknya (bapak Nasir). Perahu yang biasanya dipakai untuk mencari penghasilan keluarganya itu hilang ditelan angin dan badai ketengah lautan. Dan sejak itulah kehidupan keluarga anaknya mulai berubah tidak seperti yang dulu.

Menurut keterangan ibu Sunarti istrinya, sekarang suaminya bekerja sebagai nelayan buruh. Pennghasilan setiap hari pas-pasan bahkan cenderung menurun sehingga kebutuhan keluarganya mengalami kekurangan. Dari penghasilannya tersebut

hanya cukup dibuat makan sedangkan untuk biaya sekolah anaknya mengalami kesulitan meskipun ibu Sunarti sendiri ikut membantu. Kemudian pekerja sosial menanyakan kepada tetangganya tentang keadaan keluarga bapak Nasir, bahwa keadaan bapak Nasir sekarang tidak seperti dulu waktu mempunyai perahu sendiri, kurang memperhatikan keadaan anak dan istrinya dan ia sekarang terkadang malas bahkan putus asa bekerja sebagai nelayan buruh apalagi sekarang ini sering sakit-sakitan ditambah lagi bapak Nasir tidak mempunyai pengetahuan untuk bekerja yang lain akhirnya untuk memenuhi nafkah keluarganya dengan jalan gali lubang tutup lubang. Padahal menurut bapak Nasir, untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya setiap hari penghasilan yang seharusnya diperoleh setidaknya harus bisa mencapai ± Rp. 150.000,00 per bulan. Sedangkan pengetahuan keagamaan keluarganya sangat minim dan jarang mengerjakan perintah agama.

Adapun keadaan rumah keluarga bapak Nasir, dinding rumahnya terbuat dari kayu sebagian lantainya sudah disemen meskipun ada bagian lantai belakang dari rumahnya masih berlantai tanah. Mempunyai satu buah sumur akan tetapi belum ada kamar mandi dan wc.

#### **Klien II : Keluarga Bapak Hadi**

Pada tanggal 14 Juli 1995 pekerja sosial melakukan fact

finding kerumah bapak Hadi. Siang itu bapak Hadi belum datang dari bekerja, pekerja sosial hanya bertemu dengan anak-anaknya. Setelah bercengkramah dengan mereka, pekerja sosial mendapatkan keterangan bahwa bapak Hadi jarang berada dirumah, ia banyak menghabiskan waktunya berada di laut bekerja sebagai nelayan buruh untuk menghidupi keluarganya.

Kemudian anaknya yang nomer empat menambahkan keterangan bahwa jika bapak Hadi bekerja dan pulang dengan membawa hasil yang banyak, ia selalu ingin mengulang-ngulang untuk terus bekerja tanpa menghiraukan atau memperhatikan keadaan diri dan keluarganya. Akan tetapi sebaliknya jika pulang bekerja tanpa membawa hasil, istri dan anak-anaknyalah yang menjadi sasaran kemarahannya bahkan bapak Hadi terkadang menjadi putus asa untuk bekerja.

Menurut informasi dari ibu Qutsiyah, saudara ibu Maslulah bahwa keadaan keluarga adiknya itu tidak seperti dulu. Dia sekarang selalu sering bertengkar dengan suaminya dikarenakan bapak Hadi terkadang dalam satu minggu bekerja, satu minggu tidak bekerja. Sehingga penghasilan yang ia dapat tidak cukup untuk kebutuhan keluarga dan keperluan sekolah anak-anaknya. Apalagi untuk memberikan makanan bergizi untuk keluarganya. Semua itu jarang ia rasakan karena penghasilan yang ia peroleh tidak seimbang dengan kebutuhannya. Untuk bisa memenuhi

kebutuhan keluarganya, termasuk juga keperluan sekolah anak-anaknya, maka menurutnya (bapak Hadi) harus bisa meningkatkan penghasilannya sampai dengan Rp. 150.000,00 per bulan. Bapak Hadi kelihatan sedih jika memikirkan keadaan anaknya yang belum lulus sekolah itu. Bapak Hadi tidak mempunyai kemampuan yang lain untuk bekerja menambah penghasilan. Dalam keadaan yang seperti itu bapak Hadi mudah melupakan segala kewajibannya mengerjakan sholat, sedangkan untuk menghidupi keluarganya tidak ada cara yang lain yang bapak Hadi lakukan kecuali dengan berhutang uang kepada saudaranya.

Keadaan rumah yang bapak Hadi tempati sekeluarga cukup sederhana. Dindingnya terbuat dari kayu, didalamnya belum ada pembatas kamar atau ruangan tempat istirahat untuk tiap anggota keluarga. Begitu juga dengan kamar kecil (wc) dan kamar mandi belum ada. Akan tetapi untuk keperluan penerangan sudah menggunakan listrik.

### **Klien III : Keluarga Bapak Saruji**

Tiga hari kemudian tepatnya tanggal 17 Juli 1995 pekerja sosial mendatangi rumah bapak Saruji, kebetulan bertemu dengan ibu mertuanya. Darinya diketahui keadaan dan persoalan keluarga bapak Saruji. Keadaan keluarga ini sebenarnya cukup seimbang. Karena setiap hari bapak Saruji bekerja mencari nafkah selalu dibantu oleh anaknya yang pertama dengan bekerja sebagai

nelayan buruh juga. Akan tetapi akhir-akhir ini setelah anaknya menikah, pendapatan keluarganya mengalami penurunan.

Kemudian pekerja sosial mengalihkan pertanyaan kepada ibu Hamimah istri bapak Saruji. Semenjak suaminya ditinggal kawin oleh anaknya yang pertama, sikap suaminya kurang menghiraukan keadaan keluarganya. Ia menjadi putus asa bekerja, sebabnya meskipun ia bekerja masih saja tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pada tanggal 18 Agustus 1995 pekerja sosial menanyakan kepada bapak Lukman adik kandung bapak Saruji. Menurut bapak Saruji sering bertengkar dengan istrinya, anaknya berhenti sekolah karena bapak Saruji tidak mampu membiayai. Bapak Saruji juga tidak mempunyai potensi selain pekerjaannya mencari ikan dilaut sehingga tidak mempunyai penghasilan sampingan untuk menopang kebutuhan keluarganya. Menurut bapak Saruji, agar supaya kebutuhan keluarganya tercukupi maka harus bisa meningkatkan penghasilannya setiap bulan  $\pm$  Rp. 100.000,00. Begitu juga pemahaman keagamaan keluarganya kurang, ia juga merasa minder dengan keadaan keluarganya sehingga jarang bergaul dengan tetangganya.

Mengenai keadaan rumah yang ditempati beserta keluarganya cukup luas akan tetapi ada rumah bagian dalam belum ada

perabotan yang ada didalamnya, hanya saja ada tempat tidur dua buah dan dua lemari. Tidak ada wc dan kamar mandi.

**Klien IV : Keluarga Bapak Munakib**

Tepatnya tanggal 19 Agustus 1995, setelah shalat Isya' pekerja sosial melakukan fact finding kerumah bapak Munakib dan bertemu dengan istri, ibu Sumarni dan anak perempuannya yang nomer tiga, sekolah kelas 4 SD, sedang bapaknya tidak ada dirumah. Dari istri dan anaknya pekerja sosial mendapatkan data berkenaan dengan kehidupan bapak Munakib sekeluarga.

Ibu Sumarni menerangkan bahwa keluarganya adalah keluarga nelayan penggarap yang hidup dalam kekurangan. Suaminya setiap hari bekerja dengan pendapatan yang pas-pasan, apalagi sekarang ia minder pada tetangga karena keberadaan ekonomi keluarganya, sehingga ia malu untuk bergaul atau bersilaturahmi dengan tetangganya.

Ibu Sumarni menuturkan bahwa kalau musim penghujan atau musim rendang sudah mulai tiba, terkadang suaminya tidak semangat atau malas untuk melakukan pekerjaan rutinnnya mencari ikan dilaut.

Kemudian pekerja sosial menanyakan keluarga bapak Munakib kepada teman kerjanya. Bahwa bapak Munakib tidak mau ikut bekerja bila waktu musim rendang karena menurutnya (bapak Munakib), dalam keadaan laut yang seperti itu selalu optimis

dengan pekerjaannya yang tidak akan mungkin mendapatkan hasil. Akhirnya bapak Mutakib tidak bekerja jika waktunya musim penghujan atau rendang, ia hanya berada dirumah dengan banyak tidur dan nongkrong-nongkrong dipinggir embong. Padahal untuk dapat mencukupi keperluan keluarganya setidaknya menurut ibu Sumarni, suaminya harus bisa meningkatkan penghasilan sampai dengan Rp. 150.000,00 per bulan. Bapak Munakib tidak mau mengisi waktu untuk bekerja yang lain karena tidak punya ketrampilan atau pengalaman. Jadi selama bapak Mutakib tidak mau bekerja karena keadaan laut seperti itu, usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara berhutang kepada tetangganya untuk keperluan keluarganya. Di samping itu keluarga bapak Munakib terlalu minim dalam pengetahuan agama. Sehingga ia sering meninggalkan kewajibannya beribadah kepada Allah.

Adapun keadaan rumah yang bapak Munakib diami sekeluarga cukuplah sederhana dindingnya terbuat dari kayu, model rumah kuno belum lengkap peralatan rumah tangganya dan belum dilengkapi wc dan kamar mandi. Tetapi sudah menggunakan listrik untuk penerangan rumahnya.

Mengenai tipe/keadaan rumah dan ukuran penghasilan keempat keluarga nelayan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :



**Tabel XI**  
Tipe rumah dan ukuran penghasilan klien

No	Kepala Keluarga	Tipe Rumah	Ukuran Penghasilan perbulan
1	Nasir	C	Rp. 150.000,00
2	Abd Hadi	C	Rp. 150.000,00
3	Saruji	C	Rp. 100.000,00
4	Munakib	C	Rp. 150.000,00

Sumber data: Klien

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tipe rumah keempat keluarga nelayan tersebut bertipe C yaitu keadaan rumahnya belum permanen dan sarana rumah tangga belum lengkap seperti kamar mandi, wc dan sebagainya. Sedangkan ukuran penghasilan yang klien peroleh rata-rata harus bisa mencapai Rp. 150.000,00 tiap bulan

**b. Langkah kedua**

Langkah kedua yang dilakukan pekerja sosial adalah menganalisa hasil pengumpulan data dari klien. Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan, antara lain :

**Klien I : Keluarga Bapak Nasir**

1. Bapak Nasir terkadang malas bekerja, sejak ia tidak mempunyai perahu sendiri bahkan sering sakit-sakitan

2. Penghasilannya hanya cukup untuk makan sedangkan untuk memenuhi kebutuhan yang lain mengalami kesulitan.
3. Perhatiannya terhadap keluarga berkurang.
4. Tidak mempunyai pekerjaan yang lain selain sebagai nelayan.
5. Minimnya pengetahuan agama.

**Klien II : Keluarga Bapak Abd Hadi**

1. Bapak Abd Hadi kurang memperhatikan diri dan keluarganya.
2. Penghasilan tidak seimbang dengan kebutuhannya.
3. Sering bertengkar dengan istrinya.
4. Tidak sanggup memberi makanan bergizi untuk keluarganya.
5. Putus asa dalam bekerja.
6. Lupa akan menegrjakan kewajibannya.
7. Bapak Hadi sering berhutang uang pada saudaranya.

**Klien III : Keluarga Bapak Saruji**

1. Bapak Saruji kurang menghiraukan keadaan keluarganya.
2. Merasa minder dan jarang bergaul dengan tetangganya.
3. Putus asa dalam bekerja.
4. Pemahaman keyakinan keluarga kurang.
5. Tidak punya kemampuan selain bekerja sebagai nelayan.

**Klien IV : Keluarga Bapak Munakib**

1. Sikap bapak Munakib minder pada tetangganya.

2. Malas bekerja jika musim penghujan atau rendang.
3. Tidak mempunyai pengetahuan ketrampilan untuk mengisi waktu senggangnya.
4. Minimnya pengetahuan agama, sering meninggalkan kewajibannya.
5. Bapak Munakib sekarang sering berhutang uang pada tetangganya.

### c. Langkah ketiga

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Bapak H. Abd Rasyid adalah menentukan format atau bentuk dalam menangani kliennya. Format yang diberikan dalam rangka mengangkat kehidupan dari problema yang dihadapi kliennya tersebut adalah dengan memberikan bimbingan mental, memberikan ketrampilan dan pembinaan keagamaan.

#### 1. Pembinaan mental

Pembinaan mental jalan yang pertama ditempuh oleh bapak H. Abd Rasyid dalam membimbing kliennya. Faktor mental adalah unsur terpenting dalam kehidupan serta dalam kesuksesan segala usaha, sebab apabila mental tidak sehat maka kerja seseorang akan seenaknya, tanpa tanggung jawab. Apabila mental mereka sehat otomatis tingkat kerja mereka akan giat dan rajin, serta tidak mudah putus asa.

Kalau orang yang sehat mentalnya tidak akan gelisah dan risau apalagi menghadapi masalah. Ia akan selalu mencari ketenangan dan kebahagiaan bersama bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Dalam pembinaan mental ini bapak H. Abd Rasyid mengadakan pertemuan setiap hari senin malam dirumahnya yang dihadiri oleh para klien. Sifatnya memberikan pengarahan atau motivasi dukungan moril, tentang manfaatnya bekerja untuk mencari nafkah, sandang, pangan, serta papan untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Dalam melakukan pembinaan mental ini bapak H. Abd Rasyid tidak langsung memulai pada pembentukan kepribadian, tetapi dengan mengajak mereka menganalisa kebiasaan-kebiasaan mereka. Kebiasaan-kebiasaan mereka yang tidak baik untuk ditinggalkan atau dirubah sedikit demi sedikit. Seperti klien merasa minder, putus asa, malas, marah-marah karena goncangan ekonomi. Dan juga tak kalah pentingnya bagi bapak H. Abd Rasyid adalah dengan memahami karakter atau sikap mental klien satu persatu. Dengan memahami karakter mereka diharapkan dengan 'personal approach' mereka mau terbuka dengan segala persoalan yang ada.

Faktor mental adalah faktor keyakinan. Ketika manusia tidak mempunyai keyakinan terhadap dirinya, maka akan

berpengaruh pada mentalnya. Untuk memulihkan mentalnya maka jalan pertama adalah dengan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya. Adalah wajar apabila manusia mempunyai sifat putus asa terhadap pekerjaan yang dianggap kurang mendapatkan hasil, akan tetapi sifat seperti itu kalau dibiarkan akan menjadikan mereka tidak akan bisa maju atau berhasil dalam usahanya. Oleh karena itu menumbuhkan keyakinan pada setiap manusia khususnya kepada klien tersebut sangat penting. Dengan keyakinan yang dimiliki manusia dalam mengawali setiap usahanya atau pekerjaannya maka ketentraman dan kestabilan jiwa akan terwujud dengan sendirinya. Sehingga akan menumbuhkan semangat kerja guna meningkatkan produktivitas.

Status sosial yang didalam masyarakat muncul sebagai hukum alam adalah faktor pemicu tumbuhnya rasa hilang kepercayaan pada diri manusia. Sejak awal telah ditegaskan bahwa pemisahan manusia melalui derajat atau status sosial sangat bertentangan dengan ajaran islam. Islam melihat manusia dari nilai ketaqwaannya dan bukan ari status dimuka bumi yang fana ini. Semua itu diberikan oleh bapak H. Abd Rasyid kepada kliennya agar mereka tidak terisolasi atau merasa tersingkir karena menganggap dirinya rendah atau sebab yang lainnya.

(Uraian tersebut diatas merupakan hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Abd Rasyid dirumahnya pada tanggal 28 Oktober 1998.)

## 2. Pemberian ketrampilan

Memberikan ketrampilan disini adalah mengembangkan kemampuan keluarga nelayan miskin agar memiliki pengetahuan untuk memberi nilai tambah pada hasil usahanya.

Berangkat dari kondisi obyek, yang setiap hari bekerja di laut tidak mempunyai skill yang memadai selain pekerjaan yang berhubungan dengan air dan laut, maka upaya ini bertujuan agar obyek tersebut mengantongi ilmu dalam bidang pengelolaan alam atau laut.

Adapun dalam hal ini bapak H. Abd Rasyid berupaya memberikan ketrampilan berupa pemeliharaan atau penanaman rumput laut. Akan tetapi sebelum memberikan ketrampilan tersebut bapak H. Abd Rasyid bekerja sama dengan orang yang sudah berpengalaman atau lebih banyak tahu tentang hal ini. Dia bernama bapak Arif berasal dari Pamekasan. Awal mula dari aktivitas pemeliharaan rumput laut tersebut bermula dari sebagian warga Pamekasan. Karena setelah bapak H. Abd Rasyid mengetahui tentang hal itu, maka beliau berupaya untuk mengajarkan atau mengenalkan ilmu tersebut untuk diterapkan

warga desa Noreh, khususnya kepada keempat keluarga nelayan miskin tersebut agar lebih semangat untuk bekerja guna meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Pemberian latihan ketrampilan itu dilaksanakan oleh bapak H. Abd Rasyid dibantu oleh bapak Arif yang sudah tahu tentang hal ini. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan. Dua kali dalam satu minggu disertai dengan praktek langsung.

Adapun cara dari ketrampilan tersebut, pertama-tama yang dilakukan adalah menyiapkan tempat pemeliharaannya yang berupa bambu (ukuran panjang bambu) dibuat persegi empat yang diletakkan di laut. Kemudian menyiapkan bahan digunakan berupa tali atau tampar yang panjangnya tidak terbatas sesuai dengan keperluan dan disepanjang tali tersebut diikat dengan tali kecil-kecil sepanjang  $\pm 8$  cm dengan diselipi benih rumput laut yang sudah dipotong-potong. Dan selanjutnya tali yang panjang dengan selipan benih rumput laut yang sudah diikat itu, diletakkan ditempatnya yaitu dibambu yang sudah diatur ditengah laut itu dengan diikatkan dari bambu yang satu ke bambu yang lain. Sedangkan waktu pemeliharaannya selama 40 hari baru bisa dipanen.

(Hasil wawancara dengan bapak H. Abd Rasyid tanggal 16 Oktober 1998)

Selain itu untuk mengembangkan pengetahuan yang diberikan dan untuk mengembangkan potensi mereka sebagai nelayan diperlukan sarana dan biaya, untuk itu beliau memberikan jalan keluar dan sekaligus untuk memotivasi kerja keempat keluarga nelayan tersebut agar giat bekerja, yaitu yang dilakukan pertama kali oleh beliau dengan memperkerjakan mereka menggunakan perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang beliau miliki. Sedangkan untuk mengembangkan pengetahuan barunya yaitu memelihara rumput laut beliau membantu dengan meminjamkan modal uang sebesar Rp. 200.000,- tiap-tiap dua orang. Dengan begitu H. Abd Rasyid berharap motivasi kerja keempat nelayan tersebut bertambah karena disamping mereka bekerja dilaut mencari ikan mereka juga bekerja memelihara rumput laut. Dan Alhamdulillah sekarang keempat kepala keluarga itu sudah dapat merasakan hasil dari kerja keras mereka menerapkan pengetahuan tersebut sambil mencari ikan dilaut. Kalau mereka panen (rumput laut), H. Abd Rasyid memberi keringanan untuk menggunakan perahu yang mereka pakai untuk mengangkutnya ke darat.

(Hasil wawancara dengan bapak H. Abd Rasyid tanggal 18 Oktober 1998)



Sedangkan hasil wawancara dengan klien yang peneliti temui dirumahnya bapak Nasir dan bapak Munakib pada tanggal 18 Oktober 1998 mengatakan bahwa usaha bapak H. Abd Rasyid tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan ketrampilan dan memperkejakan klien akan tetapi juga H. Abd Rasyid membeli hasil yang mereka peroleh dari bekerja baik itu ikan dan rumput laut dengan harga yang biasa laku dipasaran. Sehingga klien tidak susah-susah menjajakan hasil ikan dan rumput laut yang mereka peroleh. Bapak H. Abd Rasyid juga masih memantau dalam aktivitas klien memelihara rumput laut, baik mengenai benih dan perawatannya. Selanjutnya peneliti mencoba menanyakan bagaimana tanggapan mereka. Dikatakan bahwa dengan semua usaha bapak H. Abd Rasyid tersebut sangat membantu mereka, sebab kalau dulu mereka hanya bekerja sebagai nelayan buruh saja tetapi sekarang mereka lebih giat bekerja karena disamping menjadi nelayan buruh juga bekerja memelihara rumput laut. Sehingga penghasilannya bertambah untuk menghidupi keluarganya.

### 3. Pembinaan Keagamaan

Upaya yang dilakukan oleh bapak H. Abd Rasyid tidak hanya mencakup pembinaan mental dan pemberian pengetahuan ketrampilan akan tetapi juga pembinaan agama yang

menurutnya tidak kalah pentingnya. Kehidupan berumah tangga tanpa dilandasi oleh agama sangatlah berbahaya.

Menurut H. Abd Rasyid yang peneliti wawancara dirumahnya pada tanggal 20 Oktober 1998 mengatakan bahwa pembinaan keagamaan itu diberikan kepada kliennya pada setiap jum'at malam meliputi Aqidah (Ketuhanan), Syari'ah (hukum Islam) dan Akhlak (perbuatan) karena rata-rata pemahaman keagamaan klien masih lemah. Pengetahuan agama ini yang ditekankan adalah pembinaan sikap dan kepribadian hingga terwujudnya perubahan perilaku dan perbuatan kehidupan sehari-hari. Sebab pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya, yang mencakup segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil.

Menurut bapak H. Abd Rasyid, semua itu dilakukan untuk memberikan bekal agar klien dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam hidup ini agar selalu tabah dan selalu ingat kepada Allah. Di harapkan klien dalam menghadapi masalah-masalah terutama masalah ekonomi dengan menyelesaikan dengan bekerja dan berusaha secara mandiri tanpa harus menyusahkan orang lain. Beliau juga menyarankan agar klien mau melaksanakan kewajibannya untuk bekerja giat demi untuk kepentingan agama, keluarga, sosial,

negara dan bangsa. Bukan karena ingin dipuji. Beliau juga menekankan agar didalam mereka bekerja tidak untuk mencapai kebahagiaan didunia saja akan tetapi kebahagiaan diakhiratlah yang lebih penting. Terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridlai oleh Allah, agar klien mempunyai tanggung jawab yang besar kepada keluarganya dan tidak akan pernah membiarkan keluarga dan anak-anaknya hidup terlantar, sehingga beliau mengharapkan dengan pembinaan tersebut mampu memotivasi pada keluarga nelayan tersebut untuk mau berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dari pemahaman agama ini perlu diusahakan agar klien dapat memenuhi dorongan-dorongan dan kegiatan-kegiatan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu.

Dengan melihat ketentuan-ketentuan agama agar jangan sampai mereka jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang akan mengganggu ketentraman batin. Jika klien tidak diberi pembinaan agama klien akan mudah terombang ambing, selalu mengikuti kehendak hati atau dikhawatirkan klien akan mudah terjerat dalam praktek-praktek yang bisa merugikan orang lain dan bertentangan dengan agama seperti pencurian, penipuan, perjudian dan sebagainya. Kalau sudah terjadi demikian maka segala aspek kehidupan tidak disandarkan pada aturan agama.

Dari sifat-sifat klien yang rendah diri, putus asa, pesimis dan apatis dalam hidup, semua itu menyebabkan hatinya gelisah. Di sinilah agama sebagai penolongnya, jika sudah menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka segala permasalahan sebesar apapun ia sanggup menghadapinya dengan wajar dan tenang karena merasa bahwa kesukaran dalam hidup merupakan bagian dari cobaan Allah kepada hambaNya yang beriman. Kebahagiaan seseorang akan terlihat ketika mereka sanggup mengembalikan segala masalah atau persoalan kepada Yang Kuasa. Kesadaran akan adanya jalan keluar bagi hambaNya yang sadar dan tawakkal akan menjadikan manusia bertambah ketaqwaannya.

Menurut H. Abd Rasyid materi aqidah yang diberikan yaitu tentang Iman, Islam dan Ikhsan. Beliau menyatakan bahwa setiap orang islam harus mengerjakan rukun Islam dan rukun Iman, yang selanjutnya dibuktikan dengan ikhsan yaitu perbuatan baik dan beramal shaleh.

Materi Syari'ah yang beliau berikan ditekankan pada rukun islam. Manifestasi dari pemahaman agama adalah tindakan. Begitu juga dalam mengerjakan rukun islam yang masing-masing membutuhkan pemahaman dan penghayatan sebelum mengerjakan. Dan apabila rukun islam itu dikerjakan dengan benar maka akan terefkelsi dalam kehidupan sehari-

hari. Juga tak kalah pentingnya adalah menunaikan kewajiban terhadap keluarga yaitu memberi nafkah kepada keluarga.

Bapak H. Abd Rasyid menambahkan penjelasan lagi bahwa pemberian materi ajaran agama di sin isangatlah penting bagi orang-orang yang pengetahuannya minim sekali, mereka itu akan mudah kena goncangan-goncangan seperti keadaan ekonomi sehingga mereka mudah cepat putus asa. Dengan agama ia dapat menghadapi segala kesukaran yang datangnya bertubi-tubi dan akan mudah dapat menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Jadi pembinaan pengetahuan agama yang telah dilakukan itu untuk meningkatkan keagamaan klien guna kesejahteraan klien dan mandirikan klien dalam kehidupannya berkeluarga. (Uraian diatas hasil wawancara penelitian dengan H. Abd Rasyid dirumahnya pada tanggal 19 Oktober 1998). Sedangkan hasil wawancara penelitian dengan bapak Nasir pada tanggal 21 Oktober 1998 bahwa setelah adanya pembinaan agama ia mempunyai pegangan dalam menjalankan aktivitas dan juga ketika terjadi masalah yang menimpanya.

### 3. Bentuk-Bentuk Pembinaan

1. Praktek shalat yang dibina oleh Bapak H. Abd Rasyid sendiri bagi yang laki-laki sedangkan praktek shalat bagi yang

perempuan dibina ibu Hj Mutmainnah. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam rabu (sehabis isya').

2. Ceramah agama, untuk meningkatkan iman, Islam dan ikhsan klien, yang dilaksanakan setelah acara rutin yasinan yaitu setiap malam Jum'at.

(Dari dokumentasi tanggal 23 Oktober 1995)

Bapak H. Abd Rasyid menerangkan tentang shalat. Shalat adalah suatu hal yang penting dari batang iman begitu juga dengan zakat, puasa dan haji, beberapa amalan batiniah seperti : rasa malu, menyerahkan diri kepada Allah, masing-masing adalah suatu bagian dari batang iman.

Setiap orang muslim diwajibkan untuk mengerjakan shalat dan telah disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَالَّذِينَ يُهَيِّئُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ (الاعرف ٧٠)

Artinya :

Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-kitab (Taurot serta mendirikan Shalat. (Al-A'raf : 170).

Ayat diatas menerangkan bahwa wajib mengerjakan segala tha'at dan menjauhkan diri dari segala maksiat sudah termasuk kedalamnya suruhan bershalat. Namun Allah sebutkan juga urusan shalat, buat menyatakan ketinggian kedudukannya diantara tha'at-th'at yang lain.

(Sedangkan ceramah yang sudah didokumentasikan pada tanggal 8 Juli 1996) Bapak H. Abd Rasyid menerangkan tentang pentingnya kepercayaan Allah bagi orang yang sabar, ulet bekerja dan tawakkal. Menghadapi ujian dengan sabar dan taqwa.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ

Artinya :

Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah beserta gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah : 155).

Hidup adalah ujian, baik didalam harta, diri dan dimana saja ada ujian. Ujian ada kala bersifat psikologis, seperti perasaan takut dan cemas terhadap masalah ekonomis, seperti kekurangan harta, kelaparan dan kemiskinan.

Ada dua sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslimin dalam menghadapi segala macam ujian : kesabaran yakni ketekunan bekerja tanpa mengenal putus asa. Yang kedua adalah meningkatkan ketaqwaan, yaitu selalu memlihara diri dari sifat serta perilaku menentang atau menyalahi ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya.

Orang yang sabar adalah orang yang apabila ditimpa suatu musibah atau kesusahan dan derita, mereka berkata : “Sesungguhnya kami ini milik Allah dan sesungguhnya kepadaNya lah kami kembali”. (QS Al-Baqarah : 156). Ia sadar bahwa harta kekayaan dan dirinya harus diperlakukan sesuai dengankehendakNya. Dengan demikian ia akan menyimpulkan bahwa kekayaan materi bukanlah tolak ukur suatu kejayaan, akan tetapi bagaimana mengolah dan mendayagunakan harta sehingga ia sesuai dengan tuntutan wahyu yang menjadi standart keberhasilannya. Dengan jalan ini mereka akan memperoleh petunjuk-Nya.

3. Praktek pemberian pengetahuan ketrampilan yaitu pemeliharaan rumput laut yang bisa mendapatkan hasil yang dibina oleh bapak H. Abd Rasyid dengan dibantu oleh bapak Arif Pamekasan. Kegiatan dilakukan selama dua bulan dengan langsung diterapkan ditempatnya, memasang bibitnya, pemeliharaannya dan sebagainya.
3. Keadaan masing-masing klien setelah pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh bapak H. Abd Rasyid

Dari beberapa langkah yang telah dilakukan oleh Bapak H. Abd Rasyid menurut informan mulai bulan April 1997 terlihat adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan klien :



**Klien I : Keluarga Bapak Nasir**

Menurut informan (H. Mahrus Sholeh) keadaan keluarga bapak Nasir tidak seperti dulu, meskipun ia sekarang tidak mempunyai perahu sendiri tapi ia rajin bekerja. Karena disamping sebagai nelayan buruh ia juga mempunyai pengetahuan baru sehingga punya tambahan penghasilan dari usahanya memelihara rumput laut. Bahkan ia sekarang sangat perhatian terhadap keluarganya. ~~Dan~~ ia sekarang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberikan H. Abd Rasyid untuk menambah pengetahuannya guna melaksanakan perintah agama.

**Klien II : Keluarga Bapak Abd Hadi**

Menurut informan (Bapak Satibi) setelah adanya pembinaan yang diberikan bapak H. ABD Rasyid, bapak Hadi sekarang menerima dengan lapang dada dari hasil usahanya ia bekerja tidak mudah putus asa. Kalau sebelumnya ia terkesan kurang memperhatikan keadaan diri dan keluarganya tapi sekarang ia sangat memperhatikan keadaan diri dan keluarganya bahkan dengan penghasilannya memelihara rumput laut ia bisa memberikan makanan bergizi untuk keluarganya. Sikapnya yang dulu sering marah-marah bertengkar dengan istrinya tidak lagi terjadi dalam keluarganya. Sekarang ia

hidup rukun dan damai dengan keluarganya dan berusaha mendekatkan diri pada Allah.

Begitu juga dengan problem ekonomi yang selama ini banyak mengalami kekurangan hingga akhirnya berhutang, maka saat ini ia sudah menutupi hutang-hutangnya karena giat bekerja dari hasil mencari ikan dan hasil memelihara rumput laut. Dan ia sekarang juga rajin mengerjakan shalat berjamaah.

**Klien III : Keluarga Bapak Saruji**

Menurut informan (Bapak Aspan) bahwa keadaan bapak Saruji sudah mengalami peningkatan baik dari segi ekonomi dan yang lainnya. Keadaan keluarganya menjadi rukun, tidak lagi bertengkar. Bapak Saruji sudah giat bekerja dilaut karena disamping dia bekerja sebagai nelayan buruh ia juga rajin pergi kelaut dengan memelihara rumput laut sehingga kebutuhan keluarganya menjadi terpenuhi. Bapak Saruji menjadi sangat memperhatikan keadaan anak-anak dan istrinya dan sudah biasa bergaul dengan tetangganya, sudah tidak punya rasa minder lagi.

**Klien IV : Keluarga Bapak Munakib**

Menurut informan (H. Abd Rasyid) kehidupan bapak Munakib sekarang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dulu pendapatan ekonominya pas-pasan, sekarang berkecukupan. Sebab ia sekarang selalu giat bekerja dilaut mencari ikan dan

mengembangkan skill barunya (mmelihara rumput laut). Ia tidak lagi mempunyai sifat minder bahkan sekatang sudah biasa nergaul dengan tetangganya dan sudah tidak lagi meminjam uang ketetangganya. Dan sekarang bapak Munakib mengikuti kegiatan keagamaan guna untuk mendapatkan ilmu tentang agama. Ia selalu rajin mengerjakan kewajibannya seperti mengerjakan sholat.